

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Gresik adalah salah satu dari banyak kabupaten yang ada di Indonesia terletak di Provinsi Jawa Timur. Menurut Thomas Stamford Raffles dalam buku yang berjudul “The History of Java”, nama Gresik berasal dari kata giri gisik yang memiliki makna “gunung di tepi pantai”. Hal itu berdasarkan pada topografi Gresik yang berada di pinggir Pantai.

Selain itu, Gresik juga disebut sebagai kota santri karena mayoritas masyarakat disini pemeluk agama Islam. Terdapat pula makam dari dua anggota Walisanga, yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Begitu pula makam Siti Fatimah binti Maimun yang dikenal sebagai penyebar agama Islam di pulau Jawa serta banyaknya pondok pesantren dan sekolah Islam yang dibangun di Gresik (Gitgita, 2018).

Selain peninggalan Islam, Gresik juga memiliki kebudayaan ragam hias Damar Kurung. Ragam hias Damar Kurung dipopulerkan oleh mendiang Masmundari, namun sudah ada dan menjadi salah satu kesenian Islam sejak masa pemerintahan Sunan Prapen (Annisaa, 2014).

Damar Kurung adalah kap lampu yang berbentuk kubus dengan lukisan di setiap sisinya. Lukisan itulah yang disebut sebagai Damar Kurung. Bentuk karakternya sendiri digambar dengan model yang pipih menghadap kesamping untuk karakter manusia, sama seperti wayang kulit atau gambar litograph dari Mesir (Koeshandari, 2009:90). Namun pada saat ini, kemunculan budaya baru akhirnya secara tidak langsung mengikis kebudayaan asli daerah dan berpotensi membuat

kebudayaan asli daerah tersebut punah, termasuk ragam hias Damar Kurung yang tidak lagi menjadi antusiasme generasi muda Indonesia. Banyak dari generasi muda masih beranggapan bahwa Damar Kurung adalah sebutan dari bentuk lampionnya. Padahal sebenarnya Damar Kurung (yang diresmikan sebagai warisan budaya tak bendawi nasional pada 4 Oktober 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), yang artinya Damar Kurung adalah sebutan untuk ragam hiasnya, bukan wujud lampionnya (Editor02, 2017).

Gresik dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan lingkungan industri yang mendukung UMKM untuk terus mengembangkan usahanya, serta adanya potensi jumlah UMKM yang semakin bertumbuh yaitu sejumlah 200.000 lebih UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perindag Kabupaten Gresik dan berkontribusi bagi pendapatan daerah salah satunya adalah damar kurung yang merupakan kerajinan asli Gresik. Damar kurung adalah produk budaya lokal Gresik Jawa Timur berbentuk lampion kubus. Empat sisinya terbuat dari kertas yang dihiasi gambar/lukisan, menceritakan kehidupan sehari-hari yang familiar, ceria dan menarik. Dalam penelitian ini, lukisan disisi damar kurung disubstitusi dengan gambar protokol Kesehatan.

Seni tradisi Damar Kurung ini telah menjadi ikon Kota Gresik. Selain itu juga seni tradisi Damar Kurung sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Karena memang Damar Kurung adalah sebuah hasil karya yang bernilai tinggi, dan masih digunakan sampai saat ini. Damar Kurung merupakan produk budaya dari Gresik, salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang berupa karya seni berbentuk lampion. 'Damar' dalam pengertian segi bahasa diartikan sebagai lilin atau pelita, sedangkan 'kurung' diartikan sebagai kurung atau tutup. Maka dari itu,

Damar Kurung mempunyai arti sebagai pelita atau lilin yang dikurung. Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “Damar Kurung” memiliki arti mendamari atau menerangi. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Jawa Kuno oleh Zoetmulder mengatakan Damar Kurung berarti lampu yang digantung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik mengangkat kerajinan daerah damar kurung dalam perspektif akuntansi.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Terdapat rumusan masalah dalam peneliti yang ingin dikembangkan oleh peneliti yaitu bagaimana perspektif akuntansi dalam kehidupan para pengrajin damar kurung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dari latar belakang diatas, terdapat tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perspektif akuntansi dalam kehidupan pengrajin damar kurung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai perspektif akuntansi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberi apresiasi terhadap pemilik dan pihak keluarga dan mengenalkan kembali Damar Kurung agar selalu dilestarikan.
- b. Meningkatkan daya tarik minat masyarakat tentang budaya seni lukis tradisional khususnya Damar Kurung yang dimiliki warga Gresik.

c. Bagi Pengrajin, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan atau pertimbangan kepada para pelaku pengrajin, yang berkaitan dengan perilaku pelaku usaha dan modal usaha untuk lebih mengembangkan usahanya dan memberikan pengetahuan terhadap masyarakat tentang salah satu seni lukis tradisional Gresik khususnya karya Damar Kurung.

### **1.5 Kesenjangan Fenomena**

Hasil penelitian Hasibuan (2021) menunjukkan Pedagang nasi jinggo berlatar belakang suku Jawa di Denpasar tidak melakukan praktik pencatatan akuntansi karena terkendala oleh berbagai alasan seperti pencatatan akuntansi yang sangat merepotkan, tetapi mereka melakukan praktik akuntansi berdasarkan ingatan dan pengalaman, sehingga menjadi terbiasa Praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh tema budaya dan karakteristik Masyarakat (H. T. Hasibuan, 2021).

Hasil penelitian (Anandita S 2023) menunjukkan bahwa terdapat tiga makna akuntansi dalam perspektif Budaya Tionghoa, yaitu: pertama, akuntansi lisan atau daya ingat; kedua, kekeluargaan yang bersifat tertutup dan diwariskan secara turun-temurun; ketiga, artefak dalam praktik Budaya Tionghoa. Artefak tersebut berperan sebagai penunjang usaha mereka, di mana semua usaha dianggap sebagai aset yang akan terus dijalankan turun temurun hingga kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu, tiga makna akuntansi dalam perspektif budaya Tionghoa saling terkait satu sama lain dalam mendukung kegiatan akuntansi penjualan (Anandita et al., 2023).

Hasil Penelitian dari Fitriana Nur Ica Dewi, Sopanah, Khojanah Hasan (2022) bertujuan untuk mengungkap bagaimana pembiayaan dalam ritual adat kasada. Penelitian menggunakan pendekatan naturalistik dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil wawancara dan analisis data tidak ada jumlah paten kuantitas persembahan untuk ritual kasada, pembiayaan dilakukan melaluiswadaya, sistem pelaporan keuangan ritual Kasada sangat sederhana dan belum mengikuti standar yang ditetapkan, namun dari sisi administrasi keuangan dinilai cukup baik, ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan pertanggungjawaban. Organisasi kecil seperti adat desa dalam sebuah desa diharapkan dapat berkembang, maka diperlukan penerapan akuntabilitas dan transparansi secara berkala dan berkelanjutan guna menyejahterahkan krama desa melalui jerih payah yang dilandasi kejujuran (Nur Ica Dewi & Hasan, 2022).